الرحيم الرحمن اللهبسم

pelajaran ilmu mantik

علم المنطق

المبهمات مسائل

MASALAH MASALAH YANG SAMAR

Daftar isi

علم المنطق

Kata pengatar

Segala puji bagi Allah yang menciptakan manusia dan memuliakannya dengan akal, serta membedakannya dari makhluk lainnya dengan kemampuan berpikir dan membedakan. Dia menjadikan salah satu alat untuk memahami dan berpikir itu berupa ilmu yang dikenal sebagai "ilmu manṭiq", yang membantu seseorang dalam menyusun pikiran, menertibkan ucapan, dan meluruskan cara beristidlāl (berargumen). Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, nabi yang ummī, yang mengajak manusia untuk berpikir dan menggunakan akal, juga kepada keluarga dan para sahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat.

Amma ba‘d:

Waktu saya pertama kali belajar ilmu mantik, terus terang saya bingung. Banyak istilah baru, penjelasan yang muter-muter, dan contoh yang terasa jauh dari kehidupan sehari-hari. Tapi seiring waktu, saya mulai sadar: logika itu bukan ilmu asing. Ia ada di setiap percakapan, di setiap debat, bahkan dalam cara kita memahami ayat dan hadits.

Buku ini bukan ditulis karena saya merasa paling paham. Justru karena banyak teman, murid, dan santri yang bertanya hal-hal sederhana

tentang logika, saya merasa perlu menuliskannya dalam bahasa yang juga sederhana. Tidak banyak kutipan, tidak banyak teori tinggi. Yang penting mudah dicerna, dan bisa langsung terasa manfaatnya.

Ilmu mantik itu, kalau mau jujur, sering dibenci karena cara mengajarkannya salah. Terlalu akademis, terlalu jauh dari realitas. Padahal, logika itu soal berpikir lurus. Siapa pun yang ingin bicara dengan runtut, berpendapat dengan benar, dan tidak mudah dibohongi—ia butuh logika.

Jadi buku ini saya tulis untuk kamu yang masih penasaran: apa sih sebenarnya logika itu? Apakah ia benar-benar perlu? Dan bagaimana Islam memandangnya?

Kalau kamu menemukan manfaat dalam buku ini, maka semua itu karunia dari Allah. Kalau ada salah dan kurang, ya itu datangnya dari saya sendiri—dan mohon dimaafkan.

Selamat membaca, dan selamat berpikir jernih

10 Dzulqa’dah Al-Ḥarām, 1446 H / Mei 2025 M

Nurkhalis 6d

pendahuluan

Segala puji bagi Allah yang menciptakan manusia dan memuliakannya dengan akal, serta membedakannya dari makhluk lainnya dengan kemampuan berpikir dan membedakan. Dia menjadikan salah satu alat untuk memahami dan berpikir itu berupa ilmu yang dikenal sebagai "ilmu manṭiq", yang membantu seseorang dalam menyusun pikiran, menertibkan ucapan, dan meluruskan cara beristidlāl (berargumen). Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, nabi yang ummī, yang mengajak manusia untuk berpikir dan menggunakan akal, juga kepada keluarga dan para sahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat.

Amma ba‘d:

Sesungguhnya buku yang ada di tangan pembaca ini adalah sebuah

upaya sederhana untuk menjelaskan pentingnya ilmu manṭiq, menghilangkan kesalahpahaman tentang manfaatnya, serta menerangkan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari seorang muslim—baik dalam memahami teks-teks syar‘i, maupun dalam membedakan antara yang benar dan yang salah dalam pernyataan dan penalaran.

Gagasan penulisan buku ini lahir dari realitas yang penulis amati sendiri dalam pertemuan dan diskusi bersama para pelajar, di mana sering muncul pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu manṭiq seperti: mengapa kita mempelajarinya? apa manfaatnya? apakah ilmu ini asing bagi Islam? apakah ia berguna dalam memahami agama? Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan cara yang mudah, jelas, dan ringan.

Buku ini tidak disusun berdasarkan kutipan langsung dari kitab-kitab manṭiq klasik yang terkenal. Ia lebih merupakan hasil dari pengalaman pribadi, perenungan terhadap karakter ilmu ini, serta hasil dari dialog dan diskusi dengan para santri dan guru. Karena itu, mungkin pembaca tidak akan menemukan rujukan pustaka secara eksplisit di dalamnya, tetapi insya Allah akan menemukan kejujuran dalam penyampaian, kejelasan maksud, dan kesederhanaan dalam penyusunan.Penyajian dalam bentuk tanya-jawab dipilih karena mendekati cara belajar yang sebenarnya, lebih mudah dipahami, terutama bagi pembaca yang belum pernah mempelajari ilmu ini sebelumnya.

Kami memohon kepada Allah Ta‘ala agar memberi taufiq kepada kami untuk ikhlas dalam perkataan dan perbuatan, dan menjadikan usaha kecil ini sebagai sebab tersebarnya manfaat, tersebarnya ilmu, dan dimudahkannya pemahaman. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

Dan perlu ditegaskan bahwa meskipun sebagian kalangan merasa ragu terhadap kedudukan ilmu manṭiq, baik karena kesalahpahaman maupun karena adanya anggapan bahwa ia bersumber dari luar Islam, namun sejarah keilmuan Islam sendiri menunjukkan bahwa para ulama besar seperti al-Ghazāli, Fakhruddin ar-Rāzī, Ibn Khaldūn, dan lainnya telah menjelaskan urgensi ilmu ini, terutama dalam membentengi pemikiran dari kekeliruan dan dalam memperkuat kaidah-kaidah berpikir yang lurus.

Namun demikian*, buku ini tidak bermaksud untuk mengulas ilmu manṭiq secara akademik atau teknis sebagaimana yang ditemukan dalam kitab-kitab turāth.* Sebaliknya, buku ini lebih ditujukan untuk memberikan pengantar ringan dan aplikatif, khususnya bagi para pelajar yang masih awam terhadap istilah-istilah logika dan belum terbiasa dengan struktur berpikir formal.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan, baik

dari segi susunan, isi, maupun cakupan pembahasan. Karena itu, penulis membuka diri terhadap nasihat, *kritik*, dan *saran* dari para pembaca, guru, dan teman-teman semua demi penyempurnaan di masa mendatang.
Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi langkah awal bagi siapa saja yang ingin mengenal logika secara lebih mendalam, dan menjadi pintu masuk menuju tradisi berpikir kritis dan ilmiah dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Penulis hanya berharap bahwa buku ini, meskipun sederhana, bisa membuka jalan bagi munculnya minat belajar terhadap ilmu manṭiq, serta menumbuhkan semangat untuk berpikir lebih teratur, objektif, dan ilmiah di kalangan para penuntut ilmu.Segala yang benar dalam buku ini adalah taufiq dari Allah semata, dan segala kekeliruan berasal dari kelemahan penulis sendiri. Semoga Allah mengampuni kekeliruan tersebut, dan menerima usaha ini sebagai amal yang ikhlas.

siapa Pencetus ilmu mantik ?

Banyak orang bertanya-tanya, siapa sih yang pertama kali mencetuskan ilmu mantik? Apakah benar itu berasal dari filsafat Yunani? Apakah ada campur tangan ulama Islam? Dan kenapa sampai hari ini ilmu ini begitu penting, sampai-sampai jadi salah satu pelajaran wajib di

banyak pesantren? Mari kita telusuri kisahnya secara pelan-pelan.
Ilmu mantik, atau logika, pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh seorang tokoh besar dari dunia Yunani Kuno bernama Aristoteles. Ia hidup sekitar abad keempat sebelum Masehi dan dikenal bukan hanya sebagai ahli logika, tetapi juga ahli fisika, etika, politik, dan banyak cabang ilmu lainnya. Bahkan, banyak gagasannya menjadi pondasi ilmu pengetahuan selama berabad-abad lamanya.

Aristoteles menyusun ilmu logika sebagai alat bantu berpikir.Ia menyusun kaidah-kaidah bagaimana cara berpikir yang benar dan menghindari kesalahan dalam berkesimpulan. Ia memperkenalkan istilah silogisme—sebuah bentuk penalaran yang terdiri dari dua premis dan satu kesimpulan. Misalnya: "Semua manusia akan mati. Socrates adalah manusia. Maka Socrates akan mati." Itu adalah contoh silogisme yang terkenal. Aristoteles menjelaskan bahwa cara berpikir seperti ini harus dikuasai agar seseorang tidak jatuh pada kekeliruan logika, seperti menyimpulkan sesuatu yang tidak ada kaitannya atau keliru dalam menghubungkan sebab dan akibat.
Namun kisah ilmu mantik tidak berhenti di sana. Setelah zaman Yunani, ilmu ini diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut oleh umat Islam. Pada masa keemasan Islam—sekitar abad ke-8 hingga ke-13—banyak ulama dan ilmuwan Muslim yang menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Salah satu karya besar Aristoteles yang diterjemahkan adalah *Organon*, yaitu kumpulan kitab tentang logika. Para filsuf Muslim seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā (Avicenna), dan Ibn Rushd (Averroes) tidak hanya menerjemahkannya, tapi juga mengkritisi, mengembangkan, dan menjadikannya bagian dari kurikulum keilmuan Islam.

Di sinilah terjadi integrasi antara filsafat Yunani dan tradisi intelektual Islam. Para ulama mulai menggunakan ilmu mantik untuk memperkuat argumen-argumen dalam teologi, hukum Islam (fiqh), dan bahkan ilmu tafsir. Bagi mereka, ilmu mantik adalah alat bantu berpikir agar tidak mudah keliru dalam memahami dalil, membuat hukum, atau menjawab syubhat.Imam al-Ghazālī [1]misalnya, adalah salah satu tokoh besar yang sangat menganjurkan penggunaan ilmu mantik. Dalam banyak kitabnya, ia menjelaskan bahwa mantik itu seperti ilmu alat—ibarat timbangan bagi akal. Tanpa mantik, seseorang bisa saja tertipu oleh pemikirannya sendiri. Maka, tidak heran jika banyak madrasah dan pesantren di kemudian hari mewajibkan belajar mantik sebelum masuk ke ilmu-ilmu lain seperti usul fiqh dan kalam.Tentu saja tidak semua ulama sepakat. Ada juga yang menolak penggunaan ilmu mantik karena khawatir membawa pengaruh filsafat asing ke dalam Islam. Tapi seiring waktu, ilmu mantik diterima secara luas karena terbukti mampu menjadi pelindung dari kesalahan berpikir.

---

[1] Nama lengkap: Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali
Lahir: Tahun 1058 M / 450 H, di kota Tus, Khurasan (Iran)
Wafat: Tahun 1111 M / 505 H, di kota yang sama
Pendidikan: Belajar pada ulama besar seperti Imam al-Haramayn al-Juwaini di Naysabur. Menguasai fikih, usul fikih, logika, filsafat, dan tasawuf.

Hari ini, ilmu mantik tetap diajarkan, terutama di dunia pesantren. Meski bentuknya bisa jadi berbeda, tujuannya tetap sama: agar santri dan pelajar bisa berpikir runtut, tidak mudah tertipu oleh permainan kata, dan mampu menyusun argumen secara benar. Ilmu mantik tidak hanya penting untuk menjadi ahli debat, tetapi juga sebagai latihan agar akal kita terbiasa dengan keteraturan dan ketelitian.

Jadi, siapa pencetus ilmu mantik? Jika dilihat dari sejarah, maka jawabannya adalah Aristoteles[2]. Tapi jika dilihat dari segi pengembangan dan pemanfaatan dalam Islam, maka banyak ulama besar kita yang juga berjasa. Mereka bukan hanya meneruskan, tapi juga menyempurnakan ilmu ini agar sesuai dengan kebutuhan umat. Maka, ilmu mantik bukan milik satu bangsa atau satu agama saja. Ia adalah warisan akal manusia, yang disaring dan dimanfaatkan oleh para pemikir besar sepanjang zaman.

Belajar mantik bukan sekadar soal benar dan salah, tapi juga soal bagaimana berpikir dengan disiplin. Ia mengajarkan kita bahwa setiap kata memiliki makna[3], dan setiap makna harus ditempatkan secara tepat. Ia melatih kita untuk tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan sesuatu, serta memberi dasar kuat untuk memahami kebenaran.

[2] aristoteles (384 SM – 322 SM) adalah seorang filsuf Yunani kuno yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Barat. Ia lahir di Stagira, sebuah kota di wilayah Chalcidice, Yunani Utara. Ayahnya, Nicomachus, adalah seorang dokter istana Raja Amyntas III dari Makedonia, yang kemungkinan besar memengaruhi minat awal Aristoteles terhadap ilmu pengetahuan dan biologi

[3] Dalam ilmu mantik, “setiap kata memiliki makna” berarti bahwa setiap lafal(insan) menunjuk pada mafhūm (hewan natiq) tertentu dalam akal. Kata disebut sah jika punya madlūl (yang ditunjuk)(hewan natiq), yaitu makna yang bisa dipahami. Kalau tidak punya makna yang jelas, maka kata itu dianggap muhmal (tidak memiki mafhum). Kalau sudah muhmal, ia keluar dari koridor logika.

Apa itu ilmu mantik, dan mengapa penting untuk dipelajari?

Ilmu mantik adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan berpikir yang benar, sistematis, dan rasional. Secara etimologis[4], kata "mantik" berasal dari bahasa Yunani "logos" yang berarti kata, akal, atau pengetahuan, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Arab dengan istilah "manṭiq". Dalam konteks ini, mantik berfungsi untuk mengatur cara berpikir, menganalisis, dan menarik kesimpulan yang sahih dan logis.

Ilmu mantik memiliki peran yang sangat penting dalam proses penalaran karena ia menyediakan alat atau metode untuk memahami dan mengorganisir pemikiran secara jelas dan terstruktur. Tanpa ilmu mantik, seseorang bisa mudah terjerumus dalam kesalahan berpikir, seperti pengambilan kesimpulan yang salah, kebingungan dalam memahami suatu masalah, atau bahkan terjebak dalam argumen yang tidak berdasar.

❖ Ilmu mantik memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya:

Memperjelas Definisi dan Konsep: Dengan mempelajari mantik, kita diajarkan untuk menyusun definisi yang jelas dan tepat tentang suatu objek atau konsep. Ini penting karena banyak masalah intelektual muncul dari pemahaman yang kabur atau definisi yang tidak tepat. Ilmu mantik mengajarkan cara membedakan antara konsep-konsep yang mirip tetapi berbeda, serta memberikan panduan untuk memahami hakikat sesuatu melalui jins (genus), faṣl (differentia), dan naw‘ (species).

Membantu Membedakan Argumen yang Benar dan Salah: Salah satu manfaat terbesar ilmu mantik adalah kemampuannya untuk membedakan antara argumen yang sahih dan yang cacat. Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali dihadapkan pada argumen atau klaim yang penuh dengan kerancuan atau kebohongan. Ilmu mantik memberikan alat untuk menganalisis struktur argumen dan memeriksa kebenarannya, sehingga kita dapat membedakan antara argumen yang valid dan yang tidak berdasar.

Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis: Ilmu mantik tidak hanya melatih kita untuk memahami teori-teori logika, tetapi juga mengajarkan cara berpikir kritis. Dengan menggunakan prinsip-prinsip mantik, kita dilatih untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan yang sahih. Ini penting dalam segala bidang ilmu, baik itu dalam akademik, penelitian, maupun dalam kehidupan sehari-hari, di mana pengambilan keputusan yang tepat sering kali bergantung pada

---

[4] Mempelajari logika dari sisi bagaimana ia bisa menjadi sumber pengetahuan yang benar, dari mana asal keabsahannya, dan apa dasar-dasar keilmiahannya.

kemampuan kita untuk berpikir secara rasional dan logis.

Membangun Kejelasan dalam Berkomunikasi: Dalam ilmu mantik, sangat ditekankan pada pentingnya kejelasan dalam berbicara dan menulis. Proses berpikir yang benar harus diikuti oleh kemampuan untuk menyampaikan ide atau argumen secara jelas dan terstruktur. Hal ini sangat relevan dalam berbagai bidang, baik itu dalam diskusi ilmiah, debat, maupun bahkan dalam percakapan sehari-hari.

Penerapan dalam Berbagai Ilmu: Ilmu mantik bukan hanya relevan dalam kajian filsafat atau logika saja, tetapi juga sangat penting dalam hampir semua bidang ilmu. Dalam ilmu agama, misalnya, pemahaman tentang mantik membantu kita untuk memahami teks-teks keagamaan dengan lebih jelas, serta memecahkan permasalahan yang muncul terkait interpretasi ayat-ayat atau hadis. Dalam ilmu sosial, ilmu mantik membantu dalam analisis fenomena sosial dan ekonomi, serta dalam pembentukan kebijakan yang lebih rasional. Bahkan dalam ilmu sains [5]dan teknologi, prinsip-prinsip logika mendasari seluruh penelitian dan eksperimen yang dilakukan.

Menjaga Konsistensi dan Keakuratan Berpikir: Ilmu mantik mengajarkan kita untuk menjaga konsistensi dalam berpikir dan berbicara. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pikiran kita tidak terombang-ambing oleh berbagai pendapat yang bertentangan, melainkan tetap terfokus pada suatu argumen atau teori yang koheren dan terorganisir. Konsistensi dalam berpikir ini juga menjadi kunci dalam menjaga objektivitas dan menghindari bias dalam analisis dan pengambilan keputusan.

[5] Ilmu sain (sering disebut juga sebagai ilmu pengetahuan) adalah suatu bentuk pengetahuan yang disusun secara sistematis berdasarkan observasi, eksperimen, dan penalaran logis, dengan tujuan untuk memahami gejala-gejala alam, sosial, dan manusia secara objektif dan dapat dibuktikan.
Ilmu sain berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi, dengan menggunakan metode ilmiah—yaitu suatu proses yang melibatkan pengamatan, perumusan hipotesis, pengujian melalui eksperimen, dan penarikan kesimpulan secara rasional. Ciri utama ilmu sain adalah obyektivitas, keterukuran, keterbukaan terhadap pengujian ulang, dan dapat berkembang seiring dengan ditemukannya bukti-bukti baru.

Contoh cabang ilmu sain meliputi fisika, kimia, biologi, astronomi, dan sosiologi. Sifat dari ilmu sain adalah netral dan tidak memihak, karena tujuannya adalah menemukan kebenaran berdasarkan fakta yang dapat diuji.

Apa itu tashawur ?

Taṣawwur adalah proses mental dalam ilmu mantik yang bertujuan untuk membentuk gambaran yang jelas dan tertib tentang suatu makna atau hakikat, tanpa disertai penetapan benar atau salah. Artinya, ketika kita melakukan taṣawwur, kita sedang memahami “apa” sesuatu itu, bukan “apakah ia benar” atau “apakah ia salah”.Misalnya, ketika kita memahami arti dari “manusia”, lalu membayangkan bahwa manusia itu makhluk hidup yang berpikir, itu adalah proses taṣawwur. Kita belum mengatakan apakah manusia itu baik atau jahat, benar atau salah. Kita hanya menggambarkan hakikatnya[6] .

Taṣawwur meliputi semua bentuk pemahaman terhadap kata, konsep, atau definisi. Ketika seseorang memahami apa itu “segitiga”, “keadilan”, “akal”, atau “zakat”, maka ia sedang melakukan taṣawwur.Dalam ilmu mantik, taṣawwur adalah langkah awal sebelum taṣdīq. Kalau taṣawwur salah, maka seluruh bangunan berpikir berikutnya akan salah juga. Karena itu, taṣawwur harus dilakukan secara cermat, dengan mengenal unsur-unsur seperti jins, naw‘, faṣl, dan sifat-sifat lainnya, agar gambaran yang terbentuk tidak kabur.

[6] 1"Menggambarkan hakikat" adalah sebuah ungkapan yang bermakna menjelaskan sesuatu secara mendalam, bukan hanya dari
sisi luarnya saja, tapi sampai ke inti, makna terdalam, dan realitas sejatinya. Ini bukan sekadar mendeskripsikan apa yang tampak di mata, melainkan membedah sesuatu hingga jelas apa sebenarnya yang terkandung di balik bentuk atau rupa luar itu.
Contoh : Secara tampak, dunia itu tempat tinggal, tempat cari kerja, cari uang, nikah, dan hidup enak.yang namun hakikat dunia
Adalah Dunia hanyalah tempat singgah yang fana. Ia seperti bayangan yang tampak indah tapi cepat berlalu. Ia adalah ladang ujian
dan beibadah kepada allah swt, bukan tempat istirahat."

Apa saja metode tashawur ?

Metode taṣawwur melalui kulliyyāt khamsah (lima hal universal) adalah cara sistematis dalam ilmu mantik untuk mengenal hakikat sesuatu dengan membedah unsur-unsur umumnya. Lima unsur tersebut adalah: jins, naw‘, faṣl, ‘araḍ ‘ām, dan ‘araḍ khāṣṣ.

Jins (genus) adalah bagian umum yang menunjukkan kesamaan esensial beberapa hakikat. Ia adalah kategori besar yang melingkupi berbagai jenis yang berbeda. Contohnya, “ḥayawān” adalah jins bagi manusia dan kuda, karena keduanya sama-sama makhluk hidup yang bergerak dan makan. Jins berfungsi sebagai fondasi dalam definisi karena menunjukkan dari rumpun mana sesuatu berasal secara esensial.

Naw‘ (jenis) adalah hasil dari penyatuan antara jins dan faṣl. Ia menunjukkan hakikat yang lengkap, dengan unsur umum (jins) dan unsur pembeda (faṣl). Misalnya, “insān” adalah naw‘ yang tersusun dari jins “ḥayawān” dan faṣl “nāṭiq”. Dengan mengetahui naw‘, kita memahami gambaran utuh dari suatu makna yang berbeda dari jenis lainnya.

Faṣl (differentia) adalah sifat esensial yang membedakan suatu naw‘ dari yang lain, walaupun berada dalam jins yang sama. Misalnya, faṣl dari manusia adalah “nāṭiq” (berakal), yang membedakannya dari hewan lain yang juga termasuk “ḥayawān”. Faṣl menunjukkan sifat-sifat inti yang tak bisa dipisahkan dari hakikatnya.

‘Araḍ ‘ām (accidens umum) adalah sifat yang tidak menyusun hakikat sesuatu, tetapi bisa ditemukan pada seluruh anggota jenis tersebut. Misalnya, “māsyin” (berjalan) adalah ‘araḍ ‘ām bagi manusia dan hewan lainnya. Sifat ini bukan bagian esensial, tapi tetap umum ditemukan dalam berbagai naw‘ yang berbeda dalam jins yang sama.

‘Araḍ khāṣṣ (accidens khusus) adalah sifat yang tidak esensial dan

hanya terdapat pada sebagian anggota dari suatu jenis saja. Misalnya, “ḍāḥik” (tertawa) adalah ‘araḍ khāṣṣ bagi manusia, karena tidak semua manusia tertawa, dan tidak semua makhluk lain dalam jenis yang sama memilikinya. Ia bersifat aksidental dan parsial.

Kulliyyāt khamsah membantu kita memilah mana unsur-unsur yang penting untuk memahami hakikat sesuatu(sebab), dan mana yang hanya tambahan(akibat). Dengan memahami kelima unsur ini, kita dapat menyusun definisi yang sahih, menghindari kekeliruan dalam klasifikasi, dan mengenal hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Inilah inti metode taṣawwur menurut mantik: membentuk gambaran yang tertib dengan membedakan unsur-unsur esensial dan aksidental.

Untuk apa kita belajar now’ jins dan fasl ?

Kita mempelajari naw‘ (jenis), jins (genus), dan faṣl (differentia) karena ketiganya merupakan unsur dasar dalam menyusun definisi yang sahih dan ilmiah, khususnya dalam ranah taṣawwur.Dalam ilmu mantik, taṣawwur bukan sekadar membayangkan sesuatu, melainkan membentuk penggambaran yang jelas, tepat, dan terstruktur tentang suatu hakikat. Maka untuk memahami hakikat sesuatu secara utuh, kita perlu mengetahui dari mana ia berasal (jins-nya), apa yang membedakannya dari yang lain (faṣl-nya), dan dalam kategori apa ia tergolong (naw‘-nya).

Jins adalah unsur yang menunjukkan kesamaan esensial antara beberapa hakikat. Ia adalah kategori umum yang mencakup berbagai jenis di bawahnya. Misalnya, "hayawān" adalah jins bagi manusia, kuda, dan burung, karena ketiganya sama-sama hidup, bergerak, dan makan. Dalam struktur definisi, jins menjadi pondasi pertama. Tanpa mengetahui jins sesuatu, kita akan kesulitan menempatkannya dalam peta konseptual yang lebih luas.

Sedangkan faṣl adalah unsur pembeda yang membedakan satu naw‘ dari naw‘ lainnya yang sama-sama berada dalam jins yang sama. Faṣl bukan sifat sembarangan, tapi sifat esensial, yaitu yang menyusun hakikat dan tidak bisa dilepaskan darinya. Misalnya, sifat "nāṭiq" (berakal) adalah faṣl bagi manusia, yang membedakannya dari hewan-hewan lain dalam jins "hayawān". Tanpa faṣl, kita tidak bisa menyusun definisi yang benar

karena akan kehilangan titik pembedanya.

Naw‘ adalah hasil penyatuan antara jins dan faṣl. Ia menunjukkan hakikat yang utuh dan sempurna, yang dapat dibedakan dari selainnya sekaligus memiliki akar dalam sesuatu yang lebih umum. Manusia sebagai naw‘ tersusun dari jins "hayawān" dan faṣl "nāṭiq". Ini menjadikannya berbeda dari kuda, meski sama-sama "hayawān", karena kuda tidak memiliki faṣl "nāṭiq".

Menguasai tiga unsur ini bukan sekadar untuk definisi teoritis, tapi untuk menyusun klasifikasi ilmu, membedakan istilah, mengenali persamaan dan perbedaan antara konsep-konsep, dan pada akhirnya menguatkan daya pikir. Siapa pun yang tidak memahami jins, faṣl, dan naw‘ akan mudah tertipu oleh istilah yang samar, definisi yang menyesatkan, dan analogi yang keliru. Karena itu, para ulama mantik menaruh perhatian besar pada bab ta‘rīf ini, sebab dari sinilah dimulai kejernihan nalar.

Pemahaman terhadap jins, naw‘, dan faṣl juga membantu kita membedakan antara definisi yang hakiki dan yang hanya rasm, antara definisi yang menyentuh inti sesuatu dan yang hanya menyebut tanda-tandanya. Ini penting dalam semua cabang ilmu, karena semua ilmu bersandar pada konsep yang tepat. Maka, siapa yang salah dalam taṣawwur, akan salah pula dalam taṣdīq. Siapa yang salah dalam definisi, akan melenceng dalam argumen. Dan siapa yang melenceng dalam argumen, akan jatuh dalam kesesatan berpikir.

Inilah urgensi mempelajari naū‘, jins, dan faṣl: agar pikiran tertata, konsep jelas, dan kebenaran bisa dicapai dengan jalan yang tertib.

Tashawur dalam sehari hari

Tashawur adalah fondasi pertama dalam berpikir logis, dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari sangatlah nyata. Dalam setiap aktivitas berpikir, manusia terlebih dahulu membentuk gambaran (taṣawwur) tentang objek atau konsep tertentu sebelum menyatakan sesuatu tentangnya (taṣdīq). Tanpa taṣawwur yang benar, seluruh bangunan pemikiran menjadi rapuh.Misalnya, ketika seseorang memutuskan untuk membeli makanan sehat, ia terlebih dahulu harus memiliki taṣawwur yang benar tentang apa itu “makanan sehat”. Jika taṣawwurnya keliru, maka pilihannya juga akan salah. Demikian pula dalam mengambil keputusan sosial, ekonomi, bahkan agama, ketepatan taṣawwur menjadi penentu arah keputusan.Taṣawwur juga menjadi penting dalam komunikasi. Ketika seseorang menyampaikan suatu ide, ia harus memiliki taṣawwur yang jelas agar bisa mengungkapkannya secara tepat dan dimengerti orang lain. Jika tidak, maka kesalahpahaman akan muncul. Dalam dunia pendidikan, seorang guru yang memiliki taṣawwur yang tepat tentang konsep yang diajarkannya akan mampu

menyampaikannya dengan lebih efektif.

Lebih jauh lagi, taṣawwur memengaruhi pembentukan identitas dan orientasi hidup seseorang. Apa yang ia bayangkan tentang kebahagiaan, kesuksesan, atau kebenaran, semua itu terbentuk dari taṣawwur yang ia susun sejak kecil. Jika salah, maka seluruh arah hidup bisa keliru. Oleh karena itu, memperbaiki taṣawwur bukan hanya kegiatan ilmiah, tapi juga langkah eksistensial dalam membenahi kehidupan manusia.Dalam konteks masyarakat, taṣawwur kolektif juga sangat menentukan. Bagaimana sebuah komunitas memandang nilai, norma, atau keadilan, semuanya berakar dari taṣawwur yang berkembang dalam kebudayaan mereka. Maka, merombak tatanan masyarakat juga menuntut perombakan taṣawwur mereka.Dengan demikian, taṣawwur bukan hanya kajian teoritis dalam ilmu mantik, tapi juga merupakan alat penting dalam menata hidup yang lurus, benar, dan rasional dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Apa hubungan taṣawwur dengan ilmu fikih dan ilmu lainnya?

Taṣawwur punya hubungan yang sangat penting dengan ilmu fikih dan ilmu-ilmu lainnya, karena ia merupakan fondasi awal dari segala bentuk penalaran ilmiah. Dalam ilmu mantik, taṣawwur adalah gambaran yang jelas dan terstruktur tentang suatu makna atau hakikat. Tanpa taṣawwur yang benar, maka proses taṣdīq (penghukuman: benar atau salah) akan meleset. Dan jika taṣdīq meleset, maka kesimpulan hukum juga akan salah.

Dalam ilmu fikih, seseorang harus memahami terlebih dahulu konsep-konsep seperti ṭahārah, najāsah, niyyah, ‘illah, dan lain-lain secara benar. Ini semua termasuk taṣawwur. Misalnya, sebelum menghukumi sesuatu sebagai najis, seorang faqīh harus memiliki gambaran yang benar tentang apa itu najis, mana yang termasuk najis ḥissī dan mana najis maʻnawī.

Tanpa itu, ia bisa salah menerapkan hukum. Taṣawwur menjadi alat untuk menghindari kekeliruan dalam memahami definisi dan ruang lingkup suatu istilah dalam fikih.

Begitu juga dalam ilmu usūl al-fiqh, banyak perdebatan bermula dari perbedaan taṣawwur terhadap istilah: seperti perbedaan makna ‘āmm dan khāṣṣ, mafhūm dan manṭūq, qaṭ‘ī dan ẓannī. Para ulama berbeda pendapat bukan karena mereka salah berlogika, tapi karena taṣawwur mereka terhadap konsep-konsep tersebut berbeda. Oleh sebab itu, memperbaiki taṣawwur berarti memperbaiki cara memahami teks dan membangun argumen hukum.Dalam ilmu kalām (teologi), filsafat, hingga ilmu-ilmu bahasa seperti naḥwu dan ṣarf, prinsipnya sama: siapa yang taṣawwurnya keliru, maka hujjahnya rapuh, dan pemahamannya kabur. Itulah mengapa banyak ulama mewajibkan belajar mantik sebelum mendalami ilmu lain, karena mantik mengajarkan cara menyusun

konsep (taṣawwur) secara benar dan menyusun argumentasi (taṣdīq) secara lurus.Maka taṣawwur bukan cuma berguna untuk ilmu mantik itu sendiri, tapi menjadi syarat mutlak bagi semua disiplin ilmu yang bersandar pada konsep, istilah, dan pengambilan hukum. Tanpa taṣawwur, seseorang hanya menghafal kata-kata tanpa memahami maknanya. Sebaliknya, dengan taṣawwur yang kuat, ilmu menjadi hidup, jelas, dan tertata.

Hubungan Tashawur dengan Ilmu Ushul (Qiyās)

Dalam ilmu ushul fiqh, salah satu metode penting dalam menetapkan hukum adalah qiyās. Qiyās adalah proses analogi yang terdiri dari empat rukun: al-aṣl (pokok), al-far‘ (cabang), al-‘illah (sebab hukum), dan hukum itu sendiri. Keseluruhan struktur qiyās ini tidak akan dapat berjalan tanpa taṣawwur yang benar terhadap masing-masing rukun tersebut.

Pertama-tama, untuk memahami al-aṣl dan al-far‘, seorang mujtahid harus memiliki taṣawwur yang jelas tentang hakikat dua perkara tersebut.

Ia harus tahu secara mendalam sifat-sifat dan kondisi dari kedua objek hukum yang dibandingkan. Jika taṣawwurnya kabur, maka analogi yang dibangun pun akan salah arah.

Taṣawwur juga diperlukan dalam mengenali ‘illah, yaitusifat yang menjadi sebab ditetapkannya suatu hukum. Untuk mengetahui apakah suatu sifat benar-benar menjadi ‘illah, seorang ushuliyyun harus bisa menggambarkan hubungan antara sifat tersebut dan hukum syar‘i. Ini adalah kerja taṣawwur yang kompleks, karena sifat-sifat bisa sangat banyak dan samar.

Tidak hanya itu, dalam proses istinbāṭ hukum secara keseluruhan, seorang ushuliyyun harus memiliki taṣawwur yang matang terhadap maqāṣid al-sharī‘ah, teks-teks syar‘i, dan konteks sosial masyarakat. Semua ini menunjukkan bahwa taṣawwur adalah pondasi awal dalam kerja istinbāṭ dan qiyās, dan kesalahan dalam taṣawwur bisa berujung pada kesalahan dalam kesimpulan hukum.

Jadi, hubungan antara taṣawwur dan ilmu ushul, khususnya dalam qiyās, sangat erat. Taṣawwur adalah langkah awal dan prasyarat bagi semua bentuk pengambilan hukum yang benar dan sah. Tanpa taṣawwur, qiyās tidak akan pernah dapat dijalankan secara ilmiah dan syar‘i.

Apakah benar tashawur itu sebab Dan tasdik itu musabbab ?

Pertanyaan ini menyentuh salah satu pokok penting dalam ilmu mantik: tentang hubungan antara tasawwur dan tasdīq, dan apakah tasdīq itu musabbab (akibat) dari tasawwur. Jawaban ringkasnya: ya, tasdīq itu

musabbab. Tapi agar tidak keliru memahaminya, mari kita bahas secara lebih mendalam.
Dalam logika klasik, pembahasan ilmu mantik sering dimulai dengan membagi kegiatan berpikir manusia menjadi dua: tasawwur (تصور) dan tasdīq (تصديق).

Tasawwur adalah gambaran atau konsep awal yang terbentuk dalam benak kita tanpa menyertakan pembenaran atau penolakan.Sedangkan tasdīq adalah pembenaran terhadap hubungan antara dua tasawwur—yakni saat kita menetapkan bahwa "A adalah B" atau "A bukan B."Misalnya: ketika kamu mendengar kata “api”, maka gambaran tentang api terbentuk di benakmu. Itu adalah tasawwur. Tapi saat kamu mengatakan, “Api itu panas,” maka kamu telah menyusun dua tasawwur (api dan panas) menjadi satu bentuk pernyataan, dan kamu membenarkannya. Di sinilah muncul tasdīq.

Nah, di mana letak musabbab-nya?
Tasdīq tidak mungkin muncul sebelum ada tasawwur. Artinya, tasdīq itu mustahil terjadi tanpa adanya tasawwur terlebih dahulu. Kamu tidak mungkin membenarkan hubungan antara dua hal kalau kamu belum punya gambaran tentang keduanya. Maka dalam struktur berpikir, tasawwur adalah sebab (sabab), dan tasdīq adalah akibat (musabbab).

Contoh mudah:
Kamu mengatakan, "Langit itu biru."
Untuk sampai pada pembenaran itu (tasdīq), kamu harus sudah paham dulu apa itu langit dan apa itu biru. Tanpa gambaran (tasawwur) tentang keduanya, pernyataan “Langit itu biru” tidak akan bermakna sama sekali. Maka, tasawwur tentang "langit" dan "biru" adalah syarat lahirnya tasdīq.

Lebih dari itu, proses tasdīq pun lahir karena dorongan akal untuk menghubungkan dua tasawwur. Akal bekerja mencari hubungan: apakah ada kesesuaian, pertentangan, atau hubungan sebab-akibat antara dua hal. Dalam proses ini, tasawwur menjadi materi awal, sementara tasdīq adalah hasil olahan akal terhadap materi tersebut. Maka secara epistemologis, tasdīq lahir dari tasawwur.Akan tetapi, perlu dicatat juga bahwa meskipun tasdīq bergantung pada tasawwur, tidak setiap tasawwur mengharuskan munculnya tasdīq. Kita bisa saja hanya berhenti pada tasawwur tertentu tanpa melanjutkan ke tasdīq. Misalnya saat kita mengenali suatu istilah baru, tapi belum mengaitkannya dengan informasi lain.

Jadi, benar bahwa tasdīq adalah musabbab dari tasawwur, karena ia tidak bisa lahir tanpa adanya pengenalan dan gambaran terlebih dahulu. Dalam bahasa mantik, ini termasuk dalam bentuk luzūmiyyah—artinya hubungan keterikatan yang pasti: “Jika tidak ada tasawwur, maka tidak mungkin ada tasdīq.”

apa bedanya mahiyyah dengan a'rizhiah?

Mahiyyah adalah istilah dalam ilmu mantik dan filsafat yang berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu "ما" (apa) dan "هي" (dia), yang secara literal berarti “apa dia itu”. Dalam istilah, mahiyyah adalah hakikat atau esensi dari sesuatu; yaitu sesuatu yang membuat suatu benda atau makhluk menjadi dirinya sendiri dan tidak menjadi yang lain. Mahiyyah menjawab pertanyaan: “Apa itu sesuatu?” Ia tidak berbicara tentang ada atau tidaknya sesuatu dalam kenyataan (wujud), tetapi tentang identitas dasarnya, yang jika dihilangkan, maka eksistensi atau definisinya akan lenyap atau berubah.

Dalam memahami mahiyyah, penting untuk membedakan antara sesuatu yang disebut sebagai unsur esensial (essential elements) dan unsur yang disebut tambahan (accidental). Mahiyyah adalah unsur esensial. Contohnya, manusia secara logis didefinisikan sebagai “hewan yang berakal”. Di sini, “hewan” adalah jins (jenis umum), sementara “berakal” adalah fasl (pembeda yang membedakan manusia dari hewan lain). Gabungan antara jins dan fasl ini menghasilkan definisi yang disebut hadd tam (حدّ تامّ), yaitu definisi lengkap yang menggambarkan hakikat. Maka, “hewan yang berakal” adalah mahiyyah dari manusia. Jika *kita menghapus salah satu dari dua unsur tersebut*, maka yang tersisa bukan lagi manusia. Jika kita hilangkan “berakal”, maka yang tersisa hanya hewan biasa, bukan manusia. Jika kita hilangkan “hewan”, maka yang tersisa hanyalah konsep abstrak, bukan makhluk hidup.

Mahiyyah bukan hanya berlaku pada makhluk hidup, tetapi pada semua entitas yang dapat kita pahami dan definisikan. Misalnya, segitiga. Mahiyyah segitiga adalah “bangun datar yang memiliki tiga sisi dan tiga sudut*”. Jika kita menghapus satu sisi atau menambahkan sisi keempat, maka ia tidak lagi disebut segitiga*, karena mahiyyah-nya telah berubah. Dalam hal ini, kita melihat bahwa mahiyyah terdiri dari unsur-unsur yang menentukan bentuk dan identitas sesuatu secara menyeluruh, dan ia tidak dapat diubah tanpa mengubah keseluruhan hakikat.

Dalam filsafat Islam, terutama dalam pemikiran Ibn Sina (Avicenna), mahiyyah dibedakan dari wujud (وجود)wujud itu lebih khusus dari pada mahiyyah. Wujud adalah keberadaan sesuatu secara nyata, sementara mahiyyah adalah identitas atau hakikat sesuatu tanpa memandang apakah ia eksis atau tidak. Misalnya, kita bisa memahami mahiyyah dari naga, walaupun naga tidak pernah ada dalam kenyataan. Kita juga bisa memahami mahiyyah dari makhluk imajinatif seperti manusia bersayap atau kota di bawah laut. Semua ini mungkin tidak eksis, tetapi kita bisa mengerti apa yang dimaksud. Oleh karena itu, mahiyyah dapat hadir dalam benak manusia sebagai konsep yang rasional, walaupun ia tidak memiliki realitas empiris.

Filsuf Muslim juga membagi eksistensi menjadi tiga jenis dalam

hubungannya dengan mahiyyah: pertama, wājib al-wujūd (wujud yang niscaya), yaitu sesuatu yang keberadaannya tidak terpisah dari mahiyyah-nya. Dalam kategori ini hanya ada Allah. Dalam wājib al-wujūd, mahiyyah dan wujud adalah satu dan sama. Allah tidak bisa dipikirkan sebagai mungkin ada atau tidak ada, karena keberadaan-Nya adalah bagian dari hakikat-Nya[7]. Kedua, mumkin al-wujūd (wujud yang mungkin), yaitu makhluk yang mahiyyah-nya bisa saja ada dan bisa juga tidak ada, tergantung pada sebab eksternal yang mengadakan. Misalnya manusia, pohon, benda, dan segala ciptaan. Ketiga, mumtani‘ al-wujūd (mustahil wujud), yaitu sesuatu yang mahiyyah-nya tidak mungkin eksis karena mengandung kontradiksi, seperti "Tuhan yang lemah", atau "lingkaran persegi".

Pemahaman terhadap mahiyyah sangat penting dalam menyusun definisi yang sah dalam ilmu mantik. *Tanpa memahami mahiyyah, kita bisa keliru dalam mendefinisikan sesuatu dengan menyebutkan sifat-sifat tambahan (a‘rāḍ)* yang bukan bagian dari esensinya. Misalnya, jika seseorang berkata bahwa manusia adalah "makhluk yang memakai baju", maka itu salah secara logika, karena memakai baju bukan bagian dari hakikat manusia. *Ia adalah sifat luar yang tidak merusak eksistensi manusia jika dihilangkan.* Maka definisi seperti itu disebut definisi a‘rāḍī (حدّ عرضي), yaitu definisi yang bersandar pada sifat aksidental, bukan pada hakikat.

Mahiyyah juga berperan dalam ilmu usul fikih dan ilmu kalam. Dalam usul fikih, para ulama mencoba memahami batasan suatu hukum berdasarkan hakikat sesuatu. Misalnya, apakah rokok termasuk makanan?[8]Pertanyaan ini mengharuskan kita menelaah mahiyyah dari makanan itu sendiri. Dalam ilmu kalam, ulama mencoba memahami sifat-sifat Tuhan dan membedakan antara apa yang menjadi mahiyyah Tuhan dan apa yang bukan. Karena itulah, pemahaman tentang mahiyyah sangat mempengaruhi cara kita berpikir tentang realitas, baik fisik, metafisik, ataupun syariat.

Dengan demikian, mahiyyah adalah struktur terdalam dari sesuatu. Ia adalah definisi batiniah, inti dari eksistensi, yang menjadikan sesuatu itu adalah dirinya, bukan yang lain. Ia adalah pondasi bagi setiap penalaran logis yang valid. Siapa yang mampu memahami mahiyyah suatu hal dengan benar, maka ia telah masuk ke jantung maknawi dari sesuatu. Tanpa itu, segala definisi hanya akan mengambang, dan segala argumentasi akan mudah goyah. Maka ilmu mahiyyah bukan hanya untuk para filosof, tetapi menjadi dasar berpikir yang kokoh bagi siapa pun yang

[7] Berbeda dengan makluk,memiliki konsep (insan) dan hakikat (hewan yang berpikir) yang berbeda, artinya insan tersusun dari bagian(no'k)dari pada hewan berpikir(jins dan fasl) sedangkan allah tidak memiliki bagian bagian.

[8] Ya jika memang ia termasuk dari pada bagian(now') dari makanan(hakikat) disitu lah terjadi hukum (qiyas) ,dan ada syarat syarat lain tentang boleh menetapkan hukum qiyas dalam kitap kitap tententu,maka orang berpuasa kalo merokok puasanya akan batal,
Ya karna rokok merupakan asensi dari pada makanan.

ingin membangun ilmu, keyakinan, atau hukum secara benar.

‘Aradhiyyah (العَرَضِيَّة) adalah istilah dalam ilmu mantik yang berasal dari kata ‘aradh (عَرَض), yang berarti sesuatu yang menempel, melekat, atau datang kemudian pada suatu zat, dan bukan bagian dari esensinya. Secara umum, ‘aradhiyyah merujuk pada segala sesuatu yang bukan bagian dari mahiyyah (hakikat) suatu entitas, namun bisa hadir padanya atau bisa juga tidak — tanpa mengubah identitas dasarnya.

Dalam tradisi logika dan filsafat Islam, para ulama membedakan antara esensi (mahiyyah) dan aksiden (aʻrāḍ). Mahiyyah adalah inti dari sesuatu, sesuatu yang menentukan apa itu sesuatu. Sementara ‘aradhiyyah adalah hal-hal yang tidak menentukan apa itu sesuatu, melainkan hanya menampakkan keadaan atau kondisi dari sesuatu itu dalam waktu atau situasi tertentu. Maka, suatu benda tetaplah benda itu meskipun aʻrāḍ-nya berubah; tetapi jika mahiyyah-nya berubah, maka ia menjadi benda lain[9].Untuk memahami ‘aradhiyyah secara konkret, kita bisa melihat pada contoh manusia. Manusia, secara mahiyyah, adalah “hewan yang berakal” — sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Tapi manusia bisa berkulit putih atau hitam, tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, sehat atau sakit, laki-laki atau perempuan, senang atau sedih. Semua sifat-sifat ini adalah aʻrāḍ, karena keberadaan atau ketiadaan sifat-sifat ini tidak mengubah hakikat manusia. Seorang manusia tetaplah manusia meskipun ia tidak memiliki harta, tidak memiliki pakaian, tidak pandai berbicara, atau memiliki cacat tubuh. Seluruh sifat tersebut hanyalah ‘aradhiyyah — sifat tambahan yang bisa *datang dan pergi.*

---

[9] Jika hewan natiq di runtuhkan,di pisahkan,misal di jadikan sebangai hewan buas.

❖ Sifat-sifat ‘aradhiyyah bisa dibagi menjadi dua macam:

- ‘Aradh lāzim (العَـرَضُ اللاّزِم) — yaitu sifat yang selalu hadir pada sesuatu, tetapi tetap bukan bagian dari hakikatnya. Misalnya, kemampuan untuk tertawa adalah sifat yang selalu ada pada manusia, namun bukan pembentuk esensinya. Jika suatu manusia tidak pernah tertawa, ia tetap manusia.
- ‘Aradh mufāriq (العَرَضُ المُفَارِق) — yaitu sifat yang bisa hadir dan bisa hilang dari sesuatu. Misalnya, pakaian, warna kulit, emosi, profesi, dan seterusnya.

Sifat ‘aradhiyyah juga memiliki karakteristik berubah-ubah dan bergantung. Ia tidak tetap seperti mahiyyah. Maka, dalam ilmu mantik, jika suatu definisi dibangun berdasarkan sifat ‘aradhiyyah, maka definisi itu disebut ta‘rīf nāqiṣ [10](تعريف نـاقص) — definisi yang rusak atau tidak sempurna. Contoh: jika seseorang mendefinisikan manusia sebagai “makhluk yang berjalan dengan dua kaki”, maka ini adalah definisi dengan ‘aradhiyyah. Sebab, seseorang bisa kehilangan kedua kakinya, namun tetap disebut manusia. Maka, berjalan dengan dua kaki bukan bagian dari mahiyyah manusia, tapi hanyalah ‘aradh.

Kekeliruan dalam mencampur antara mahiyyah dan ‘aradhiyyah akan menimbulkan kesalahan dalam berpikir, berdalil, dan berhukum. Banyak orang dalam kehidupan nyata salah memahami seseorang atau sesuatu karena terjebak pada penilaian ‘aradhiyyah. Misalnya, menilai bahwa seseorang lebih mulia karena berpakaian rapi, berkulit cerah, berbicara halus, atau memiliki gelar — padahal semua itu hanyalah sifat-sifat luar yang tidak menentukan nilai hakiki manusia. Dalam Al-Qur’an, Allah menekankan bahwa yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa (إِ نَّ أَكْـــرَمَكُمْ أَتْقَـــاكُمْ اللَّهِ)[11], bukan yang paling mewah penampilannya. Maka, logika ‘aradhiyyah sering menjadi jebakan pandangan dunia yang superficial (dangkal).

Dalam sistem berpikir hukum Islam (usul fiqh), membedakan antara ‘aradhiyyah dan mahiyyah juga sangat penting. Contoh, dalam ibadah shalat: mengenakan pakaian putih adalah sunah, tetapi bukan bagian dari mahiyyah shalat. Jika seseorang shalat dengan pakaian lain yang menutup aurat, maka shalatnya tetap sah. Maka, warna pakaian dalam shalat adalah ‘aradhiyyah — ia bisa menambah kesempurnaan, tapi bukan penentu sah atau tidaknya. Hal yang sama berlaku pada banyak aspek lain: seperti wangi-wangian, arah kiblat secara persis dalam keadaan tidak tahu, atau bacaan tertentu selain al-Fatihah. Semuanya termasuk ‘aradhiyyah yang perlu dipahami agar tidak menyimpulkan hukum secara keliru.

---

[10] ‘aradh a’am dan ‘aradh khas.

[11] Sesungguhnya kemuliaanmu di saat kamu bertakwa kapada allah swt.

Filsuf Muslim seperti al-Farabi dan Ibn Sina menjelaskan bahwa ‘aradhiyyah juga berfungsi sebagai sarana untuk mengamati perbedaan individual dalam satu jenis makhluk. Misalnya, semua manusia memiliki mahiyyah yang sama, yaitu “hewan yang berakal”. Namun antara manusia satu dengan yang lain, terdapat perbedaan dalam bahasa, tinggi badan, kekuatan fisik, keahlian, dan lainnya. Semua ini adalah ‘aradhiyyah. Maka, ‘aradhiyyah berperan penting dalam realitas empirik, tapi bukan dalam logika definisi atau pembentukan identitas.

Dalam tataran metafisika, ‘aradhiyyah juga memiliki posisi yang lemah dalam hal keberadaan. Dalam pandangan para filsuf seperti Mulla Shadra, aʿrāḍ adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri — ia butuh wadah (maḥall) untuk bisa eksis. Misalnya, warna tidak bisa eksis sendiri tanpa permukaan benda, suara tidak bisa eksis tanpa alat yang mengeluarkan bunyi, bentuk tidak bisa ada tanpa materi. Maka, sifat-sifat ‘aradhiyyah disebut sebagai eksistensi bergantung (wujūd rābiṭ), yang tidak mandiri, dan hanya berfungsi sebagai tambahan atas wujud lain.

❖ Dari semua uraian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa ‘aradhiyyah adalah:

- ✓ Sifat yang menempel, bukan inti.
- ✓ Bisa berubah-ubah.
- ✓ Tidak mempengaruhi zat sebagai zat
- ✓ Tidak boleh di jadikan dasar dalam membuat defenisi
- ✓ Sering kali menipu pandangan manusia dalam menilai hakikat sesuatu.

Kesadaran akan sifat ‘aradhiyyah membantu kita untuk berpikir lebih dalam, tidak mudah tertipu oleh tampilan luar,[12] dan bersikap adil dalam menilai sesuatu. Ia juga mendidik kita untuk membedakan antara inti dan pelengkap, antara substansi dan hiasan, serta antara realitas dan kesan. Maka, ilmu mantik melalui konsep ‘aradhiyyah tidak hanya membentuk pikiran yang tajam, tetapi juga membentuk karakter yang jernih dalam menilai sesuatu secara adil dan proporsional.

[12] Seseorang berpakaian mewah, tapi sebenarnya sedang terlilit utang.
Makanan tampak lezat, namun rasanya hambar.
Orang yang murah senyum, ternyata menyimpan niat buruk.
Langit tampak cerah, padahal badai besar sedang mendekat.
Tubuh terlihat bugar, tapi diam-diam mengidap penyakit berat.

Apa itu tasdik ?

Tasdik (تَصْدِيق) adalah istilah penting dalam ilmu manṭiq (logika) yang berarti pembenaran terhadap suatu pernyataan yang dapat dinilai benar atau salah. Dalam konteks logika, tasdik merupakan hasil dari proses berpikir yang menegaskan atau menolak hubungan antara dua konsep, yaitu subjek dan predikat, dalam bentuk sebuah kalimat berita (qadhiyyah). Kalimat ini memuat informasi yang bisa ditimbang kebenarannya.

Tasdik merupakan bagian dari dua bentuk pengetahuan dasar dalam logika. Pertama adalah tashawwur (تصوّر), yaitu pemahaman terhadap suatu konsep tanpa ada pengakuan benar atau salah—misalnya: “manusia”, “hewan”, atau “matahari”. Ini hanya berupa gambaran atau definisi terhadap sesuatu. Sedangkan tasdik adalah pemahaman yang disertai dengan penilaian terhadap hubungan dua hal dalam suatu pernyataan, seperti: “Manusia adalah makhluk hidup”, atau “Air mendidih pada suhu 100 derajat Celsius”.

Dalam tasdik, terdapat unsur subjek (mawḍū‘), predikat (maḥmūl), dan hubungan antara keduanya. Misalnya dalam kalimat “Langit berwarna biru”, kata “langit” adalah subjek, “berwarna biru” adalah predikat, dan hubungan antara keduanya disebut sebagai isnād

(penyandaran). Pernyataan seperti ini adalah bentuk dari tasdik karena kita bisa menilai apakah benar atau tidak langit berwarna biru.

Tasdik sangat penting dalam proses berpikir karena ia menjadi bahan utama untuk membuat kesimpulan logis. Dalam logika, dua tasdik dapat digunakan untuk menghasilkan satu tasdik baru dalam bentuk silogisme (qiyās). Contohnya:

- **Semua manusia akan mati.**
  Zaid adalah manusia.
  Maka, Zaid akan mati.

Ketiga kalimat ini semuanya adalah tasdik. Dua yang pertama disebut premis, dan yang ketiga adalah hasilnya (natījah). Tanpa adanya tasdik, manusia tidak bisa menyusun argumentasi, tidak bisa mengambil keputusan berdasarkan kebenaran, dan tidak bisa membangun pengetahuan yang runtut.

Kesimpulannya, tasdik adalah bentuk pemahaman yang mengandung pembenaran atau penolakan terhadap suatu informasi, dan menjadi dasar utama dalam berpikir logis. Ia berbeda dari tashawwur karena hanya tasdik yang bisa dinilai benar atau salah. Dalam ilmu logika, siapa yang ingin sampai kepada pengetahuan yang sahih dan kokoh, maka ia harus menguasai cara-cara tasdik yang benar.

Kenapa seseorang bisa mengklaim sesuatu, dan ternyata benar dalam realitas, padahal dalam logika syarat kebenaran adalah harus ditasawwur dulu?

karena kebenaran klaim secara realitas (ṣidq fi al-wāqi‘) tidak selalu menunjukkan kebenaran proses berpikirnya. Dalam ilmu mantik, klaim baru sah disebut "benar secara ilmiah dan logis" jika melalui dua tahap: tasawwur (memahami konsep) lalu tashdiq (menghukumi berdasarkan konsep itu). Jika seseorang melewati tahapan ini—misalnya asal bicara atau meniru ucapan orang—lalu ternyata benar, maka kebenarannya disebut ṣidq ittifāqī (kebenaran kebetulan), bukan ṣidq burhānī (kebenaran yang dibangun di atas burhan/logika).

Contoh: seseorang berkata, “Besok hujan.” Tapi dia tidak paham cuaca, tidak membaca radar, tidak belajar meteorologi. Ternyata benar

hujan. Maka meski sesuai realitas, itu bukan kebenaran logis, melainkan *kebenaran tanpa hujjah (tanpa justifikasi).*

Karena itu, para ulama mantik menegaskan:

الحكم على الشيء فرع عن تصوره
“Menghukumi sesuatu itu cabang dari memahami (tasawwur) sesuatu itu terlebih dahulu.”
Jadi, *jika tidak ada tasawwur yang sah, maka hukum (klaim) yang dihasilkan tidak sah secara logika, meskipun mungkin kebetulan cocok dengan kenyataan.*

علم المنطق

علم المنطق

علم المنطق

علم المنطق

علم المنطق

علم المنطق

علم المنطق